

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) dapat mengembangkan potensinya (Indrawan, 2019). Pengembangan potensi dalam pendidikan meliputi kognitif, psikomotorik dan afektif. Menurut Damanik (2019) pengembangan potensi digunakan untuk membantu siswa dalam pengambilan keputusan, memahami serta menerima diri, dan mengenal kondisi lingkungan sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dialami. Oleh sebab itu, pendidikan karakter digunakan untuk membantu seseorang dalam memahami, berempati, dan bertindak berdasarkan nilai etika atau moral yang dianut. Menurut Kosim (2015) terdapat beberapa rumusan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang meliputi kereligiusan, kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial lingkungan, serta tanggungjawab.

Pendidikan karakter menjadi aspek yang menyatu dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan<sup>1</sup>. Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki siswa dalam rentang usia yang dapat dikategorikan sebagai fase remaja. Mengacu pada Diananda (2018) rentang usia seseorang dapat dikategorikan sebagai remaja adalah 10-19 tahun yang sedang dalam masa transisi dari fase anak menuju fase dewasa.

---

<sup>1</sup> Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan

Karakteristik yang menonjol dari fase remaja adalah pesatnya pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun mental. Fase remaja yang memiliki kecenderungan dalam mencari jati diri yang menimbulkan tidak seimbangnya emosi dan ketidakstabilan psikologis. Kecenderungan ini disebabkan meningkatnya kognisi remaja dalam memproses informasi yang mencakup kontrol kognitif, pengambilan keputusan dan pemikiran kritis (Santrock, 2019).

Kenakalan remaja menjadi fenomena yang kerap dijumpai serta dianggap menjadi hal yang biasa saja. Menurut Asnani (2020) kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Mengacu dari definisi tersebut kenakalan remaja yang awalnya “dianggap” biasa saja dapat menjadi tindakan melebihi batas kenakalan. Karlina (2020) mengatakan kenakalan remaja sudah mengarah pada tindakan kriminal yang dapat meresahkan lingkungan seperti tawuran, pencurian, *free sex*, narkoba dan tindakan lainnya yang berpotensi berurusan dengan hukum terkait. Oleh sebab itu pendidikan karakter di SMA digunakan dalam pendampingan siswa sehingga dapat mengarahkan siswanya menuju tindakan konstruktif bagi dirinya sendiri serta lingkungan.

SMA Kolese De Britto Yogyakarta merupakan sekolah swasta katolik dibawah naungan Pastor Yesuit atau biasa lebih dikenal dengan nama Serikat Jesuit (SJ). Menurut Ledochowski (dalam Triyana, 2019) tujuan akhir Pendidikan Yesuit adalah membantu siswa mengetahui dan mencintai Tuhan lebih mendalam dengan menggunakan sebuah doktrin katolik. Sebuah pendekatan pada pendidikan yang memandang belajar intelektual dalam perkembangan pribadi manusia yang utuh

(*the whole person*). Ledochowski mengatakan terdapat dua poin, yaitu perhatian pribadi kepada para siswa dan mengarahkan setiap individu dengan memberi petunjuk dan nasehat. Dua poin tersebut mengarahkan pada pendekatan *cura personalis* sebagai ciri khas pendekatan pada Pendidikan Yesuit. Pendekatan *cura personalis* memiliki makna perhatian dan atensi seorang guru pada muridnya dalam atmosfer kepercayaan personal (Triyana, 2019).

Pendekatan *cura personalis* di SMA Kolese De Britto digerakkan oleh Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). Paradigma ini digunakan untuk mengembangkan siswa dalam belajar mandiri agar dapat mencerna dan mengolah informasi yang diperlukan dan proses belajar seumur hidup (Pousson, 2018). PPI terdiri dari lima unsur yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi (Printina, 2019). Pemahaman konteks merupakan bentuk konkrit dari sikap perhatian dan kepedulian terhadap sesama. Pengalaman bersumber dari fakta dan wawasan yang didapatkan dari masa lalu. Refleksi diartikan sebagai ingatan, pemahaman, imajinasi, serta perasaan yang digunakan untuk menemukan makna dan nilai. Refleksi yang bermula dari pengalaman harus berakhir pada realitas pengalaman yang baru dalam wujud pengambilan sikap atau tindakan. Perwujudan pengalaman baru inilah yang disebut aksi. Evaluasi secara berkala mendorong guru dan siswa untuk lebih memperhatikan pertumbuhan intelektual dan mengetahui kekurangan-kekurangan yang perlu segera ditangani.

Mengacu pada *cura personalis* dan PPI, SMA Kolese De Britto menetapkan penggunaan konsep pendidikan bebas sebagai ciri khasnya. Bebas dalam konteks ini diartikan bahwa siswa dapat mandiri berpikir dalam mencari jawaban mengenai

persoalan yang dihadapi dan bukan bebas yang mengarah pada tindakan anarkis (Wibowo dkk, 2018). SMA Kolese De Britto memiliki pandangan bahwa kebebasan siswa digunakan untuk melangsungkan kehidupan secara bebas bertanggungjawab, merdeka dan jauh dari segala ancaman dan ketakutan (Dewanta, 2014). Pendidikan bebas digunakan untuk memberikan arahan kepada siswa sebagai bentuk dari memahami bahwa ada batasan berupa kebebasan orang lain (Prihartoyo, 2014, h.141). Kebebasan tersebut dituntut untuk menghormati hak dan kewajiban orang lain (Risambessy, 2019). Sekolah meyakini karakter akan terbentuk karena adanya kebebasan sebagai manusia. Oleh sebab itu sekolah perlu melakukan pendampingan yang tepat ‘dalam mencari kebebasan’ kepada siswanya.

Terdapat beberapa kondisi sebagai bentuk perwujudan dari pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Pada penelitian terdahulu oleh Lesilolo (2020) berjudul “Proses Pembelajaran yang Demokratis di Sekolah (Studi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta)” menunjukkan beberapa karakteristik siswa yang cukup menonjol. Seperti siswa peduli terhadap kepentingan orang, misalnya memiliki ide menjual sesuatu untuk membantu membayar SPP teman siswa sendiri. Selain itu terdapatnya interaksi yang mengutamakan konsep kesetaraan. Kesetaraan tersebut terlihat dari warga sekolah yang menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan saling bekerja (berbeda agama, suku bangsa, etnis, bahasa) sehingga tidak menyingung perasaan antar warga sekolah, belajar bersama, serta tidak membedakan teman.

SMA Kolese De Britto sebagai sekolah homogen yang keseluruhan siswanya laki-laki memunculkan karakteristik tersendiri dalam konteks berkomunikasi. Laki-

laki memiliki kecenderungan dalam menekankan isi pembicaraan saat berkomunikasi sehingga komunikasi dengan sesama jenis akan berbeda dengan komunikasi lawan jenis mulai dari cara menyampaikan hingga memberikan tanggapan (Faustina, 2016). Lingkungan sekolah menjadi tempat bagi seseorang dalam proses perkembangan hidupnya serta menghabiskan waktu yang cukup lama. Pengembangan nilai-nilai dalam lingkungan sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru ketika berkomunikasi dengan siswa (Pradana, 2016). Guru menjadi tombak utama dalam memberikan nilai-nilai sekolah karena guru yang langsung berinteraksi, berkomunikasi dan memahami kondisi siswanya (Maulana, 2021). Seorang pendidik harus rendah hati dan mengasihi peserta didiknya supaya terbuka terhadap berbagai kritik dari siswa dan siswa seharusnya senantiasa kritis dan mempertanyakan kembali tentang hal yang belum diketahui oleh pendidik (Rohinah, 2019). Komunikasi memiliki peran dalam proses transmisi pesan yang terjadi dalam sekolah.

Komunikasi interpersonal dalam sekolah digunakan untuk melakukan proses penyampaian pesan (oleh pengirim pesan kepada penerima pesan) sehingga dapat direspon langsung yang bersifat dua arah (Sareong dkk, 2020). Sifatnya yang dua arah komunikasi interpersonal memiliki karakteristik efek dan umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi yang saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan seseorang dan kepekaan (Ridwan, 2021). Komunikasi interpersonal merupakan cara efektif dalam mengubah sikap, pendapat, pola pikir dan perilaku seseorang.

Tentunya komunikasi interpersonal terjadi dalam hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang dimaksud adalah interaksi antara guru dengan siswa dalam transmisi pesan mengenai nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Menurut DeVito (2013) terdapat beberapa tipe hubungan komunikasi interpersonal yaitu dikategorikan sebagai hubungan persahabatan, hubungan afektif (cinta), hubungan keluarga, dan hubungan ditempat kerja. Salah satunya adalah konsep hubungan interpersonal persahabatan. Hubungan persahabatan dapat didefinisikan sebagai hubungan antar individu yang saling bergantung dan ditandai oleh sikap saling menghargai secara positif sehingga dapat saling produktif. DeVito juga menambahkan bahwa hubungan persahabatan memiliki fokus personalistik dengan memunculkan reaksi satu sama lain sebagai pribadi utuh, unik dan tak tergantikan. Fokus personalistik ini berkaitan dengan *cura personalis* yang diartikan sebagai perhatian pribadi kepada para siswa dan mengarahkan setiap siswa dengan memberi petunjuk dan nasehat. Tentunya dalam mengimplementasikan fokus personalistik tersebut dapat dikaitkan dengan tahapan hubungan persahabatan. Tahapan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu kontak awal, keterlibatan, keakraban.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu oleh Prihartoyo dan Dwiningrum (2014) mengenai manajemen pendidikan karakter di SMA De Britto Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa pendidikan karakter di SMA De Britto telah berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor perencanaan matang yang melibatkan orang tua dan berpedoman pada visi misi yang kuat, terkoordinasikan dengan baik, pelaksanaan yang dinamis; terkontrol; dan diawasi

oleh pihak terkait, dan dievaluasi secara komprehensif dengan pendekatan personal, pendampingan serta retreat rohani. Ada pula faktor penghambat dari orang tua siswa yang meragukan program pendidikan karakter di De Britto. Namun terdapat faktor pendukung dari yayasan, jaringan alumni yang kuat, pendanaan yang kuat, dan pemilihan SDM.

Program pendidikan karakter di SMA Kolese De Britto dijelaskan dalam sebuah penelitian terdahulu lainnya yang berjudul Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. Menurut Dewanta (2014) pada hari pertama siswa berdinamika di SMA Kolese De Britto sudah ditanamkan nilai-nilai sekolah melalui masa inisiasi (masa orientasi siswa) dengan berbagai dinamika kegiatan. Bentuk penanaman nilai sekolah dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai pada sebuah dinamika kegiatan. Siswa tidak hanya menerima pesan verbal mengenai nilai-nilai sekolah melainkan mengimplementasikannya secara langsung. Maka kegiatan inisiasi dilakukan oleh guru karena memiliki sertifikasi mengajar sehingga peran kakak tingkat dalam kegiatan inisiasi hanya sebagai pendamping guru. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa nilai-nilai ini akan terus berkembang pada kehidupan siswa berdinamika di SMA Kolese De Britto.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai perilaku komunikasi siswa di sekolah homogen: studi etnografi komunikasi pada siswa kelas XII di SMA Santa Ursula Jakarta menunjukkan perilaku komunikasi siswa terbentuk dari karakteristik siswa yang terbiasa dengan perlakuan sesama jenis (Faustina, 2016). Salah satu contohnya adalah ekspresivitas yang tinggi sehingga terdapat rasa nyaman yang dirasakan antarsiswa. Hal ini dikarenakan adanya aspek similarity atau kesamaan.

Konteks penelitian ini, bahwa SMA Kolese De Britto secara keseluruhan siswanya adalah laki-laki sehingga dapat dikatakan sebagai sekolah homogen. Menurut AhYun (dalam Allen, 2002) mengatakan bahwa faktor kesamaan terhadap ketertarikan interpersonal memiliki intensitas yang rendah pada awal interaksi interpersonal, tetapi hal tersebut akan menjadi berubah seiring berjalannya waktu dalam proses interaksi yang terus meningkat. Berger dan Calabrese (1975) mengatakan jika kesamaan sebagai bagian dari indikator ketertarikan interpersonal maka faktor kesamaan menjadi tahap awal interaksi interpersonal yang harus dilakukan secara positif.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri dan *self-esteem* siswa di SMA Kolese De Britto menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dan empati ada di SMA Kolese De Britto berkontribusi dalam pembentukan konsep diri siswa yang positif (Lidwino, 2017). Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara sesama siswa dan guru terbangun dari pola hubungan yang didasari prinsip keadilan yang juga dipengaruhi oleh kultur berkomunikasi dari Budaya Jawa dan konsep pendidikan bebas.

Sekolah Menengah Atas memiliki siswa dalam usia remaja yang masih mencari jati diri sehingga sekolah berperan aktif untuk mengarahkan dalam perkembangan siswa. Pendidikan karakter yang tepat dalam internalisasi nilai akan membentuk karakter siswa yang diinginkan sekolah. SMA Kolese De Britto sebagai sekolah homogen (keseluruhan siswanya laki-laki) memiliki cara tersendiri dalam mendidik siswanya. Lingkungan yang homogen menimbulkan ekspresivitas yang

tinggi dalam budaya berkomunikasi. Oleh sebab itu peneliti akan berfokus pada tipe hubungan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa untuk membentuk pendidikan karakter di SMA Kolese De Britto.

#### B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana tipe hubungan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa untuk membangun pendidikan karakter di SMA Kolese De Britto Yogyakarta?”

#### C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe hubungan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa untuk membangun pendidikan karakter di SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam lingkup dunia pendidikan baik langsung ataupun tidak secara langsung. Penelitian ini juga bermanfaat dalam memberikan pengetahuan mengenai peran komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter sebagai internalisasi nilai. Secara garis besar, manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

##### 1. Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui tipe hubungan komunikasi interpersonal untuk membangun pendidikan karakter sebagai internalisasi nilai. Idealnya sebuah lembaga pendidikan memiliki nilai-nilai yang diilhami sehingga dalam proses transmisi nilai kepada siswa

dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut tidak hanya sekedar proses pembelajaran di sekolah, namun diharapkan akan bermanfaat ketika siswa tersebut sudah lulus dari sekolah.

## 2. Akademik

Secara akademik penelitian ini memiliki manfaat sebagai referensi ajar atau dalam penyusunan penelitian yang lainnya. Selain itu penelitian ini akan memperkaya ilmu komunikasi melalui sudut pandang komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter. Terlebih penelitian ini memberikan ruang lingkup dalam dunia pendidikan.

### E. KERANGKA TEORI

#### 1. Pendidikan Karakter

Menurut Nelson (1936) pendidikan yang paling efektif dan berharga berpusat pada situasi kehidupan yang realistis dengan menghadirkan masalah untuk mengasah kecerdasan seseorang dalam membuat sebuah pilihan. Nelson juga menambahkan bahwa pendidikan yang baik adalah dengan memberikan pengalaman dan memodifikasi lingkungan baik di sekolah maupun di luarnya. Tujuannya adalah untuk membantu seseorang dalam memahami dan menghargai untuk menangani permasalahan berdasarkan pengalaman masa lalu agar di masa depan dapat mengantisipasi permasalahan serupa. Oleh sebab itu seseorang akan terus berkembang dalam proses tersebut.

Menurut Mustoip (2018) pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar untuk menanamkan serta mengembangkan nilai kebaikan dalam rangka

memanusiakan manusia dan memperbaiki karakter serta melatih intelektual siswa agar menciptakan generasi berilmu dan berkarakter guna memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter memiliki upaya dalam membimbing perilaku manusia menuju nilai kehidupan.

Menurut Sartono (2016) mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara formal hampir pasti tidak akan mengenai sasaran, karena disposisi murid tidak terbangun dengan baik, sehingga batinnya tidak terbuka dan tidak siap. Keberhasilan pendidikan karakter diharuskan menyentuh batin siswa. Sekolah perlu memikirkan cara yang tepat dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Pada akhirnya ketika siswa lulus dari sekolah akan merepresentasikan nilai yang dianut dan dipercaya oleh sekolah.

Oleh sebab itu sebagai kelompok penyelenggara pendidikan yaitu sekolah perlu mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai yang dianut sebagai bentuk idealisme sekolah. Upaya mempertahankan idealisme sekolah perlu dilakukan dengan mengutamakan pembentukan karakter, perilaku, moralitas dan religius sesuai dengan konteks terkait (Hidayat, 2020). Pengelolaan pendidikan oleh SMA Kolese De Britto selalu berpedoman pada visi, misi serta nilai-nilai yang dilaksanakan secara dinamis, terkontrol, selalu diawasi, dan selalu dievaluasi secara komprehensif sesuai dengan konteks terkait (Prihartoyo, 2014).

Pendidikan karakter yang ada di SMA Kolese De Britto berbasis pada Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). Sebuah paradigma mengenai pengalaman, refleksi, dan tindakan dengan cara guru menemani siswa untuk

memfasilitasi pembelajaran serta perkembangannya sehingga dapat mengeksplorasi makna dalam kebenaran sebagai manusia (Duminuco, V., Duminuco S.J., & Vincent, 1993). PPI juga dapat dikatakan sebagai suatu cara dalam upaya membantu siswa yang sedang tumbuh sebagai pribadi yang kompeten, berhati nurani dan berbelas kasih.

Pendidikan karakter di SMA Kolese De Britto dilakukan dengan menggunakan program-program yang telah disusun sesuai berdasarkan pada PPI. Menurut Dewanta (2014) beberapa program tersebut adalah masa inisiasi (masa orientasi siswa), malam keakraban, dan jam perwalian yang diselenggarakan seminggu sekali. Masa inisiasi merupakan tahap paling awal dalam pendidikan karakter yang terjadi di SMA Kolese De Britto. Masa inisiasi ditujukan pada siswa baru kelas 10 yang akan menjalani dinamika di sekolah sehingga sekolah perlu menegaskan mengenai visi, misi serta nilai-nilai yang diyakini oleh sekolah. Penegasan tersebut tidak hanya dilakukan sebatas menjelaskan secara formal melainkan dalam praktiknya sekolah memberikan konteks yang terkait kepada siswa baru.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Kurniawati (dalam Saerong dkk, 2020) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang jika secara langsung dilakukan akan menimbulkan kontak pribadi antar komunikan dan komunikator. Artinya komunikasi interpersonal bertujuan mempengaruhi individu dalam mengubah perilaku dan pola pikir terhadap suatu hal. Komunikasi interpersonal digunakan sebagai sarana dalam proses penyampaian informasi

seperti mengelola, mengendalikan, merencanakan dan memimpin. Komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Mahardika, 2021). Komunikasi interpersonal dengan pola interaktif merupakan suatu pembicaraan yang bersifat pribadi. Perlu adanya perhatian penuh, saran serta motivasi untuk menghadapi permasalahan yang sedang terjadi.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik. Menurut Wood (2015) terdapat empat karakteristik yang melekat dalam komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai proses selektif dan sistemik yang memungkinkan orang untuk merefleksikan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama. Proses ini dapat diartikan sebagai upaya serta usaha membuka diri hanya kepada beberapa orang saja.

Kedua, komunikasi interpersonal memiliki sifat sistemik yang dapat terjadi dalam berbagai sistem dan konteks. Sistem dan konteks (situasi, waktu, manusia, budaya, sejarah pribadi) dapat mempengaruhi harapan dari satu sama lain serta mempengaruhi penafsiran atau makna. Secara keseluruhan setiap bagian dari suatu sistem saling berinteraksi dan setiap bagian juga mempengaruhi satu sama lain. Terdapat ketergantungan tiap bagian sehingga setiap bagian terikat dengan semua bagian lainnya.

Ketiga, komunikasi interpersonal sebagai proses berkelanjutan yang dapat berkembang dari waktu ke waktu. Proses yang sedang berlangsung

tidak memiliki awal dan akhir. Komunikasi yang terjadi terbagi menjadi tiga dimensi temporal yaitu masa lalu yang mempengaruhi apa yang terjadi sekarang; masa saat ini yang mencerminkan masa lalu dan menyiapkan rencana untuk masa depan; dan masa depan yang dibentuk oleh apa yang terjadi pada saat ini dan masa lalu. Proses yang sudah dimulai tidak dapat dihentikan, artinya komunikasi yang sudah terjadi tidak dapat diubah atau mengambilnya kembali.

Keempat, komunikasi interpersonal menumbuhkan pengetahuan pribadi. Setiap hubungan interpersonal memiliki ciri khas tersendiri seperti memiliki pola, ritme dan kosa kata yang khusus. Saat hubungan interpersonal semakin dalam, kita membangun kepercayaan dan belajar bagaimana berkomunikasi. Berkomunikasi dengan cara membuat satu sama lain merasa nyaman dan aman. Pengetahuan pribadi yang kita peroleh dari waktu ke waktu dalam hubungan mendorong untuk mengetahui dan dikenal. Agar terhubung sebagai individu yang unik, kita harus mengenal orang lain secara pribadi dan memahami pikiran dan perasaan mereka. Oleh sebab itu proses interaksi interpersonal yang terjadi didalam sebuah sistem dan konteks serta berlangsung secara terus menerus sehingga menumbuhkan pengetahuan pribadi tidak terlepas dari kehadiran konflik.

### 3. Tipe Hubungan Intepersonal dalam Konteks Hubungan Persahabatan

Hubungan intepersonal dapat dibedakan dari tipe hubungan interpersonal. Berdasarkan DeVito (2013) tipe tersebut dapat dikategorikan sebagai hubungan persahabatan, hubungan afektif (cinta), hubungan

keluarga, dan hubungan ditempat kerja. Terkait dengan objek penelitian, penelitian ini memberikan batasan dengan membahas secara teoritis mengenai tipe hubungan persahabatan.

Menurut DeVito (2013) hubungan persahabatan dapat didefinisikan sebagai hubungan antar individu yang saling bergantung dan ditandai oleh sikap saling menghargai secara positif sehingga dapat saling produktif. DeVito juga mengatakan bahwa hubungan persahabatan memiliki fokus personalistik dengan memunculkan reaksi satu sama lain sebagai pribadi utuh, unik dan tak tergantung. Hubungan persahabatan juga memiliki karakteristik utama yaitu kepercayaan, dukungan emosional dan berbagi minat sebagai ciri dari sikap saling menghargai yang positif. Idealnya hubungan persahabatan memiliki kewajiban saling produktif sehingga tidak dapat merusak salah satu pihak. Jika sebuah hubungan sudah mengarah destruktif, maka tidak bisa dikatakan sebagai hubungan persahabatan melainkan persahabatan semu.

Terdapat tiga jenis dalam persahabatan. Menurut Reisman (1979) menyatakan terdapat tiga jenis dalam tipe persahabatan yaitu timbal balik, penerimaan, dan asosiasi. Persahabatan timbal balik merupakan jenis yang ideal. Jenis ini ditandai dengan kesetiaan, pengorbanan diri, serta terdapat simpati dan empati sehingga menimbulkan kesetaraan. Kesetaraan tersebut digunakan untuk memberi dan menerima penghargaan dalam hubungan. Jenis hubungan persahabatan penerimaan ditandai dengan adanya ketidakseimbangan dalam memberi serta menerima. Salah satu pihak menjadi

pemberi dan yang lainnya menjadi penerima. Meskipun mengalami ketidakseimbangan, namun dalam konteks ini bersifat positif karena tiap pihak memperoleh sesuatu dari hubungan tersebut. Jenis ini sering dijumpai antara guru dengan siswa, perbedaan status menjadi penting dalam pengembangan hubungan persahabatan. Jenis hubungan persahabatan dalam asosiasi atau perkumpulan sering dijumpai pada interaksi dengan teman sekelas, tetangga ataupun rekan kerja. Jenis ini memiliki kecenderungan rendahnya kesetiaan, tidak adanya kepercayaan yang tinggi, dan tidak memiliki pemberian atau penerimaan yang tinggi. Keberadaan asosiasi atau perkumpulan memiliki keramahan namun tidak secara intens sehingga menimbulkan kecenderungan tersebut. Oleh sebab itu pemilihan sahabat dilandasi dengan kepuasan kebutuhan dalam suatu hubungan (Reiner, 1997).

Kebutuhan tersebut dilihat dari utilitas atau manfaat, penegasan, dukungan ego, stimulasi, serta keamanan. Oleh sebab itu keseluruhan aspek menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Utilitas atau manfaat mempengaruhi individu dalam pemilihan sahabat berdasarkan bakat, keterampilan atau sumber daya khusus sehingga berguna dalam memenuhi kebutuhan. Penegasan membantu seseorang dalam mengenali nilai pribadi sehingga dapat mengenali dan mengoptimalkan atribut yang dimiliki. Dukungan ego berperan mendukung, mendorong dan membantu seseorang dalam berperilaku. Oleh sebab itu stimulasi akan berguna dalam memperkenalkan seseorang dengan ide maupun cara dalam mengatasi persoalan sehingga faktor keamanan mendukung keseluruhan kebutuhan

persahabatan dengan tidak melakukan tindakan atau argumen yang dapat menyakiti perasaan serta memusatkan pada kelemahan yang dimiliki.

Secara bertahap, persahabatan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini dipicu oleh meningkatnya topik pembicaraan secara luas dan mendalam sehingga kepuasan hubungan menjadi semakin meningkat. Persahabatan juga ditentukan dengan hadirnya ketegangan dinamis (Rawlins, 2008). Salah satunya adalah antara dorongan untuk keterbukaan serta mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan dorongan untuk melindungi diri sendiri agar tidak mengungkap informasi pribadi.

Menurut DeVito (2013) terdapat asumsi bahwa persahabatan yang berkembang dimulai sejak terjadinya kontak awal (berkenalan), dari awalnya persahabatan tidak intim akan menjadi persahabatan yang intim sehingga komunikasi interpersonal yang lebih efektif akan meningkat. Ciri dari tahapan kontak bahwa komunikasi interpersonal yang efektif cenderung terjadi pada sebagian kecil. Artinya bahwa individu terlindung dari keterbukaan ataupun sikap ekspresif dikarenakan belum mengenal sehingga kemampuan berempati menjadi terbatas sehingga pertukaran informasi masih berada pada level permukaan. Oleh sebab itu individu akan terlihat terpisah mengingat tahapan ini sebagai awal dari hubungan yang baru serta belum saling mengenal. Tahapan ini terjadi dalam beberapa situasi seperti jeda yang terlalu panjang, ketidakpastian mengenai topik yang akan dibahas, ataupun pertukaran komunikasi dan komunikator yang tidak efektif. Terdapat beberapa jenis kontak persepsi melalui penglihatan atau pendengaran. Dari

persepsi ini terbentuk sebuah gambaran mental dan fisik seperti gender, usia, kepercayaan dan nilai. Setelah terjadinya persepsi, berlanjut pada kontak interaksional yang superfisial dan relatif impersonal.

Setelah terjadinya kontak dalam hubungan persahabatan, tahap berikutnya ditandai dengan keterlibatan. Pada tahap ini mulai mengalami dan mencoba mempelajari karakter, sifat, ataupun perilaku dari seseorang. Terdapat kesadaran diadik, perasaan kebersamaan karena saling terhubung, dan berkomunikasi yang menunjukkan adanya rasa kedekatan. Selain itu kualitas interaksi interpersonal terlihat secara jelas dalam mengekspresikan diri secara terbuka dan tertarik terhadap pengungkapan orang lain. Seseorang akan mulai memahami sehingga dapat berempati serta menunjukkan sikap suportif terhadap situasi komunikasi. Terdapat dua fase, pertama fase menguji yang diartikan keinginan untuk melihat apakah terbukti beralasan atau tidak. Jika ingin mengetahui lebih dalam lagi, maka keterlibatan hubungan dilanjutkan ke fase mengintensifkan yang diawali dengan memberitahu informasi mengenai diri sendiri. Pada akhirnya keterlibatan dalam hubungan persahabatan akan memunculkan kemudahan dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan percaya diri, dapat mempertahankan kontak mata, fleksibilitas dalam gerak tubuh, dan menggunakan keterbukaan untuk menandakan ketidaknyamanan.

Tahapan terakhir adalah keakraban bahwa persahabatan yang dekat dan intim ditandai dengan menilai diri sendiri sebagai sesuatu yang unik serta masing-masing pihak memperoleh manfaat dari persahabatan (Hays, 1989).

Selain itu tahap ini juga ditandai dengan adanya komitmen terhadap diri sendiri untuk mengenal lebih jauh seseorang serta membentuk sebuah hubungan. Proses saling mengenal dengan baik menghasilkan ketidakpastian yang telah berkurang signifikan sehingga dapat memprediksi perilaku dengan cukup akurat. Sikap positif, dukungan emosional serta keterbukaan yang lebih besar membuat individu memiliki orientasi tinggi serta bersedia melakukan pengorbanan yang signifikan (Oswald, 2004). Seseorang akan lebih berempati dan bertukar perspektif sehingga seseorang akan mengharapkan sebuah balasan serupa. Setiap individu dalam persahabatan yang dekat dan intim memiliki kesetaraan sehingga masing-masing dapat memulai serta menanggapi topik pembicaraan.

Oleh sebab itu dalam konteks hubungan persahabatan juga terkait oleh tiga faktor yaitu investasi, komitmen, dan kepercayaan. Menurut Wood (2015) faktor pertama adalah investasi. Pada konteks ini investasi merupakan segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam suatu hubungan sehingga tidak akan mendapatkannya kembali ketika hubungan berakhir. Artinya ketika peduli terhadap orang lain, secara tidak sadar akan menginvestasikan waktu, energi, pikiran, dan perasaan atau pun bantuan yang bersifat materiil. Pada saat menginvestasikannya kita tidak bisa mendapatkan kembali waktu, energi, pikiran, ataupun perasaan. Oleh sebab itu dalam kepuasan hubungan terdapat kesetaraan investasi. Hal ini dapat dengan mudah terlihat dalam hubungan dengan pasangan. Ketika keduanya berinvestasi yang setara hubungan tersebut memiliki kecenderungan harmonis (DeMaris, 2007).

Kedua adalah komitmen ditandai dengan keputusan untuk tetap bertahan dalam suatu hubungan. Secara definisi komitmen diartikan sebagai keputusan (Etcheverry, 2005). Komitmen memiliki ciri sebagai niat dalam berbagi masa depan karena hubungan dipandang sebagai suatu kelanjutan sehingga tidak menganggap masalah dan ketegangan sebagai alasan mengakhiri hubungan. Keputusan untuk berkomitmen diimplementasikan dalam tanggungjawab agar tetap menjaga ikatan dalam hubungan.

Ketiga adalah kepercayaan yang ditandai dengan tingkat kepercayaan yang tinggi mitra (Veroff, 1999). Kepercayaan melibatkan keandalan pihak yang bersangkutan. Artinya dalam mendapatkan kepercayaan seseorang akan melakukannya seperti yang dijanjikan dan berbagai upaya dalam menjaga kesejahteraan hubungan. Kepercayaan tidak didapatkan secara otomatis namun didapatkan dari seiring berjalannya waktu. Salah satu alasan kepercayaan menjadi tinggi adalah memungkinkan dalam mengambil resiko terhadap orang lain. Artinya adalah dalam membuka diri dapat diandalkan untuk melindungi dan terus peduli.

#### 4. Faktor Kekuatan dalam Hubungan, Individu dan Kekuatan Pesan

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk mempengaruhi baik pola pikir dan perilaku. Pada praktiknya terdapat kemungkinan dalam menolak pengaruh yang diberikan. Oleh sebab itu dalam membahas komunikasi interpersonal mengenai peran kekuatan dapat diklasifikasikan sebagai kekuatan dalam hubungan, kekuatan dalam individu, dan kekuatan dalam pesan.

a. Kekuatan Hubungan

Kekuatan ini dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Beberapa orang jarang menggunakan hanya berbasis pada satu jenis kekuatan melainkan dalam praktiknya beberapa jenis akan saling berkolaborasi tergantung dari situasi sosial. Setiap jenis kekuatan memiliki karakteristik dalam mempengaruhi agar mendapatkan kepatuhan (French, 1968). Terkadang dalam upaya untuk mempengaruhi agar mendapat kepatuhan dapat menjadi bumerang sehingga memunculkan kekuatan yang negatif. Detailnya jenis kekuatan dalam hubungan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) *Referent Power*

Kekuatan ini memiliki ketergantungan pada daya tarik. Ketika individu disukai dan dihormati (adanya sikap dan pengalaman yang sama) maka individu tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Terdapatnya *role model* atau panutan yang digunakan sebagai acuan dasar berperilaku ataupun bersikap.

2) *Legitimate Power*

Kekuatan ini berasal dari keyakinan bahwa individu tertentu harus memiliki sebuah kuasa yang sah. Kekuasaan ini berasal dari peran yang dijabat atau diduduki. Oleh sebab itu, mereka memiliki hak untuk dapat mempengaruhi.

3) *Expert Power*

Kekuatan ini dapat dimiliki ketika individu memiliki keahlian atau pengetahuan. Kekuatan ini dihubungkan dengan subjek tertentu sehingga pesan yang diberikan dapat dipercaya (pesan yang valid) dan dapat mempengaruhi seseorang.

4) *Information or Perssuasion Power*

Kekuatan ini dimiliki ketika individu dipandang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara logis dan persuasif. Oleh sebab itu informasi yang diberikan akan digunakan untuk mendapatkan kepatuhan dengan memberikan alasan yang masuk akal.

5) *Reward Power*

Kekuatan ini dimiliki ketika individu dapat memberikan penghargaan baik berupa material ataupun secara dukungan moral. Kemampuan memberikan penghargaan menandakan bahwa individu tersebut memiliki kendali terhadap orang lain. Seperti hubungan guru dengan siswa, guru memiliki dapat memberikan penghargaan untuk siswa berprestasi karena guru memiliki kendali atas tolak ukur pembelajaran siswa (seperti materi pembelajaran, tugas, atau pun ujian).

6) *Coersive Power*

Kekuatan paksaan identik dengan sebuah hukuman. Ketika memiliki kekuatan untuk memberikan sebuah penghargaan

otomatis memiliki kekuatan untuk memberikan hukuman. Hukuman diberikan ketika seseorang mengalami kegagalan untuk mencapai sesuatu. Semisal siswa yang terlambat datang ke sekolah, maka guru dapat memberikan hukuman yang memaksa agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama. *Coersive power* memiliki dua faktor yaitu: (1) seberapa besar hukuman yang dapat diberikan dan (2) hukuman yang tepat untuk diberikan akibat kegagalan mencapai sesuatu.

7) *Reward and Coersive Power* Memiliki Sisi yang Berbeda

Pertama adalah daya tarik. Sebuah penghargaan akan meningkatkan daya tarik terhadap individu yang memberikan penghargaan, namun sebaliknya paksaan atau hukuman akan menurunkan daya tarik terhadap individu yang memberikan.

Kedua adalah pengorbanan. Pengorbanan untuk memberikan penghargaan memiliki sifat kepuasan dan kebahagiaan bagi individu namun ketika pengorbanan dikeluarkan untuk memberikan paksaan hukuman, bagaimana pun juga harus bersiap pada situasi kemarahan dan permusuhan yang kemungkinan akan berbalik melawan individu yang memberikan hukuman.

Ketiga adalah efektif. Pemberian penghargaan dilakukan secara efektif ketika adanya keberhasilan melakukan suatu hal. Indikator dari keberhasilan tersebut diukur dari patuhnya orang

lain dalam kekuasaan individu. Sebaliknya pemberian koersif (dalam tekanan) dilakukan ketika orang lain tidak berhasil mencapai suatu hal. Terdapat ketidakefektifan dalam suatu kekuasaan sehingga terjadi situasi kegagalan.

Terakhir merupakan efek. Penggunaan kekuatan koersif memiliki efek bumerang dalam praktiknya. Oleh sebab itu untuk menghindari efek tersebut, penggunaan kekuatan koersif harus diimbangi dengan kekuatan penghargaan sehingga akan dirasa cukup efektif untuk dapat mempengaruhi orang lain.

b. Kekuatan Individu

Kekuatan ini ditandai dengan adanya kredibilitas dari seseorang. Karakter yang baik, karismatik dan dinamis digunakan untuk mengukur kredibilitas. Melalui kredibilitas seseorang dapat mempengaruhi sikap, keyakinan dan perilaku secara efektif karena sudah mendapatkan kepercayaan.

- 1) Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang. Ketika memiliki pengetahuan dan keahlian yang tinggi, orang lain akan mempercayainya karena dianggap kredibel.
- 2) Karakter merupakan kredibilitas dapat dilihat dari moral, jujur dan dapat dipercaya. Niat yang baik untuk kepentingan bersama dapat meningkatkan kepercayaan dan nilai kredibilitas.

3) Karisma terbentuk dari kombinasi kepribadian dan dinamis. Dinamis dalam hal ini merupakan penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan. Beberapa cara dalam meningkatkan kredibilitas adalah mengekspresikan keahlian tertentu namun tidak berlebihan, bersikap adil bagi diri sendiri dan orang lain, peduli terhadap orang lain, menekankan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya, dan menunjukkan semangat yang positif.

c. Kekuatan Pesan

Kekuatan dalam pesan dapat dikomunikasikan seperti pesan yang lain seperti menggunakan pesan verbal, pesan non verbal, pemilihan bahasa yang spesifik serta mendengarkan.

1) Pesan Verbal

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Guerrero (dalam DeVito, 2013) membagi menjadi lima kategori. Permintaan langsung merupakan strategi yang sangat umum dilakukan bagi mereka yang menduduki suatu jabatan. Kedua adalah negosiasi yang melibatkan persetujuan yang dicapai oleh keduabelah pihak. Kemudian ingratiasi sebagai usaha yang disengaja untuk menciptakan kesan yang baik sehingga mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Selain itu terdapat manipulasi dengan melibatkan rasa bersalah atau cemburu untuk memberikan sesuatu yang diinginkan. Terakhir adalah ancaman dengan

memberikan peringatan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan akan terjadi jika sesuatu yang diinginkan tidak didapatkan.

2) Pesan Non Verbal

Pesan nonverbal memiliki keterkaitan dengan kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi seperti contohnya dalam berpakaian yang ditiru dan diikuti. Selain itu ekspresi wajah dan gerakan tubuh dapat menentukan ekspresi dengan makna yang sebenarnya.

3) Pemilihan Bahasa

Melalui pemilihan bahasa yang digunakan bergantung pada situasi dan kondisi. Seperti situasi pembelajaran di kelas yang dilakukan di lembaga pendidikan antara dosen dan mahasiswa. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang tegas, formal, dan mudah dipahami. Namun ketika berada disituasi yang lainnya (bukan berinteraksi di kelas), interaksi dosen dan mahasiswa dapat menggunakan bahasa yang tidak formal.

4) Mendengarkan

Selain menggunakan pesan verbal non verbal dan pemilihan bahasa, mendengarkan digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini berarti seseorang mencoba memahami makna dari pengirim pesan sehingga dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan harapan pengirim pesan.

## F. KERANGKA KONSEP

Peneliti akan memberikan batasan atau konteks dari judul “Tipe Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Siswa untuk Membangun Pendidikan Karakter di SMA Kolese De Britto Yogyakarta” berupa kerangka konsep sebagai berikut :

### 1. Hubungan Interpersonal dalam Tipe Hubungan Persahabatan

Peneliti mengaitkan hubungan guru dengan siswa pada tipe hubungan persahabatan. Hubungan persahabatan didefinisikan sebagai hubungan antar individu yang saling bergantung dan ditandai oleh sikap saling menghargai secara positif serta dapat saling produktif (DeVito, 2013). Berdasarkan uraian latar belakang definisi pendidikan memiliki usaha dalam pengembangan potensinya sehingga pendidikan karakter menjadi hal dalam kesatuan pendidikan. Interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki ketergantungan satu sama lain sehingga pembelajaran dapat dijadikan sebagai hal yang produktif dalam pengembangan potensi.

Menurut DeVito (2013) hubungan persahabatan juga memiliki fokus personalistik dengan memunculkan reaksi satu sama lain sebagai pribadi utuh, unik dan tak tergantikan. Oleh sebab itu fokus personalistik memiliki keterkaitan dengan *cura personalis*. Peneliti ingin melihat bagaimana implementasi *cura personalis* dalam fokus personalistik sebagai salah satu upaya menyampaikan pendidikan karakter di SMA Kolese De Britto digunakan dalam menanamkan nilai-nilai sehingga menimbulkan empati dan simpati. Selain itu juga dalam hubungan persahabatan terdapat karakteristik

utama yaitu kepercayaan, dukungan emosional dan berbagi minat sebagai ciri dari sikap saling menghargai yang positif. Hal ini dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran yang ada di sekolah dan sebagai pendukung dari implementasi *cura personalis* sehingga pembahasan dapat dilakukan secara komprehensif.

Mengingat hubungan persahabatan memiliki fokus personalistik maka pendidikan karakter dalam sekolah menjadi urgensi dalam penelitian ini. Argumen ini didukung dengan munculnya kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan anarkis dan sekolah menjadi wadah bagi siswa dalam pengembangan diri mengingat konteks penelitian ini berada di lingkungan SMA yang memiliki kurikulum dalam jangka waktu selama tiga tahun. Fokus personalistik memiliki keintiman yang mendalam sehingga proses transmisi pesan dapat dimaknai secara utuh dan berkesinambungan.

Pada kerangka teori tipe persahabatan memiliki kebutuhan yang dilihat dari utilitas atau manfaat, penegasan, dukungan ego, stimulasi, serta keamanan. Kaitannya dengan penelitian ini bahwa pendidikan karakter akan muncul dari berbagai interaksi yang dilakukan baik antara sesama siswa atau interaksi dengan guru. Peneliti melihat bahwa pendidikan karakter tidak semata hanya dilakukan melalui ucapan saja melainkan dilakukan dengan mengaitkan pada konteks kehidupan. Namun bagaimana konsep persahabatan tersebut mendukung proses transmisi pesan pendidikan karakter sebagai internalisasi nilai di sekolah.

## 2. Tahapan Hubungan Persahabatan

Tahapan ini akan digunakan peneliti untuk mendukung analisis data mengenai hubungan persahabatan. Mengacu pada kerangka teori terdapat tiga tahapan hubungan persahabatan yaitu kontak awal, keterlibatan, dan keakraban. Kontak awal ditandai dengan komunikasi interpersonal yang efektif cenderung terjadi pada sebagian kecil. Artinya bahwa individu terlindung dari keterbukaan ataupun sikap ekspresif dikarenakan belum mengenal sehingga kemampuan berempati menjadi terbatas sehingga pertukaran informasi masih berada pada level permukaan. Tahapan ini terjadi dalam beberapa situasi seperti jeda yang terlalu panjang, ketidakpastian mengenai topik yang akan dibahas, ataupun pertukaran komunikasi dan komunikator yang tidak efektif. Terdapat beberapa jenis kontak persepsi melalui penglihatan atau pendengaran. Dari persepsi ini terbentuk sebuah gambaran mental dan fisik seperti gender, usia, kepercayaan dan nilai. Setelah terjadinya persepsi, berlanjut pada kontak interaksional yang superfisial dan relatif impersonal.

Setelah terjadinya kontak dalam hubungan persahabatan, tahap berikutnya ditandai dengan keterlibatan. Pada tahap ini mulai mengalami dan mencoba mempelajari karakter, sifat, ataupun perilaku dari seseorang. Terdapat kesadaran diadik, perasaan kebersamaan karena saling terhubung, dan berkomunikasi yang menunjukkan adanya rasa kedekatan.. Seseorang akan mulai memahami sehingga dapat berempati serta menunjukkan sikap suportif terhadap situasi komunikasi. Terdapat dua fase, pertama fase menguji

yang diartikan keinginan untuk melihat apakah terbukti beralasan atau tidak. Jika ingin mengetahui lebih dalam lagi, maka keterlibatan hubungan dilanjutkan ke fase mengintensifkan yang diawali dengan memberitahu informasi mengenai diri sendiri. Oleh sebab itu keterlibatan dalam hubungan persahabatan akan memunculkan kemudahan dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan percaya diri, dan menggunakan keterbukaan untuk menandakan ketidaknyamanan.

Pada bagian tahapan yang terakhir adalah keakraban. Tahapan ini ditandai bahwa persahabatan yang dekat dan intim ditandai dengan menilai diri sendiri sebagai sesuatu yang unik serta masing-masing pihak memperoleh manfaat dari persahabatan (Hays, 1989). Selain itu tahap ini juga ditandai dengan adanya komitmen terhadap diri sendiri untuk mengenal lebih jauh seseorang serta membentuk sebuah hubungan. Proses saling mengenal dengan baik menghasilkan ketidakpastian yang telah berkurang signifikan sehingga dapat memprediksi perilaku dengan cukup akurat. Sikap positif, dukungan emosional serta keterbukaan yang lebih besar membuat individu memiliki orientasi tinggi serta bersedia melakukan pengorbanan yang signifikan (Oswald, Clark, & Kelly, 2004). Seseorang akan lebih berempati dan bertukar perspektif sehingga seseorang akan mengharapkan sebuah balasan serupa. Setiap individu dalam persahabatan yang dekat dan intim memiliki kesetaraan sehingga masing-masing dapat memulai serta menanggapi topik pembicaraan.

Peneliti akan menggunakan tiga tahapan dalam hubungan persahabatan untuk melihat proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa. Peneliti memiliki alasan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, guru perlu mendekati diri kepada siswa dengan tujuan agar nilai-nilai yang ingin dibentuk oleh sekolah dapat diterima serta diimplementasikan oleh siswa. Mendekatkan diri tersebut juga bertujuan untuk mewujudkan proses pembelajaran di sekolah sehingga transmisi pesan dapat disampaikan dan diterima secara komprehensif.

### 3. Kekuatan Hubungan dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan uraian kerangka teori menunjukkan bahwa kekuatan dalam hubungan interpersonal memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Kekuatan dalam hubungan interpersonal dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu kekuatan hubungan, kekuatan individu, dan kekuatan pesan. Peneliti memberikan batasan pada kekuatan hubungan karena relevan dengan penelitian ini.

Peneliti melihat bahwa keenam aspek dalam kekuatan hubungan dapat digunakan secara bersamaan oleh penggunanya. *Coersive power* berkaitan dengan hukuman yang diberikan oleh sekolah ketika melanggar suatu aturan, *referent power* berkaitan dengan *role model* atau panutan yang digunakan sebagai acuan dasar berperilaku ataupun bersikap, dan *information or perssuasion power* digunakan dalam menyampaikan pesan secara logis dan persuasif. Ketiga aspek dalam kekuatan tersebut dapat digunakan dalam waktu bersamaan. Konteks penelitian ini berada pada lingkungan sekolah

sehingga ketika pemberian hukuman tidak semata hanya berada pada sudut pandang benar atau salah melainkan perlu adanya proses penjelasan mengenai mengapa hukuman tersebut harus dijalani. Penjelasan ini digunakan agar individu yang melanggar aturan memiliki efek jera sehingga tidak akan mengulangi hal yang sama. Oleh sebab itu peneliti membatasinya dengan menggunakan *coersive power*, *referent power*, dan *information or perssuasion power*.

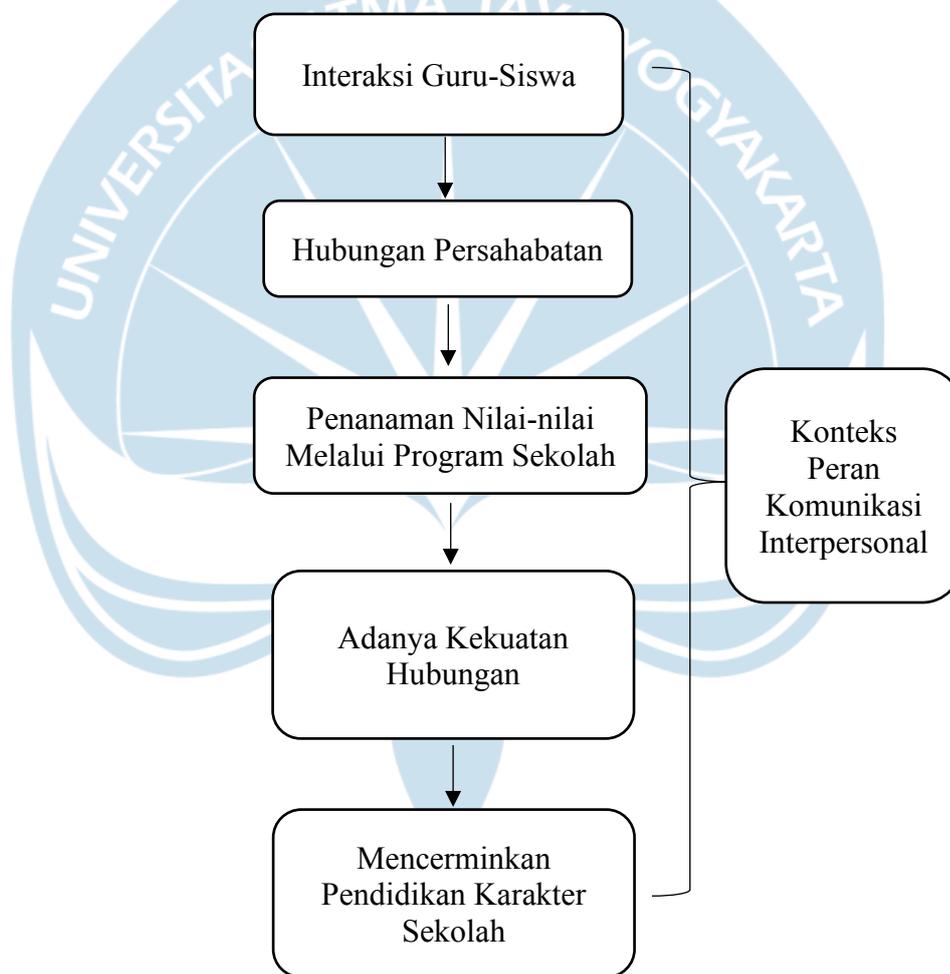
Kekuatan hubungan tersebut akan peneliti kaitkan dengan pendidikan karakter. Menurut Mustoip (2018) pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar untuk menanamkan serta mengembangkan nilai kebaikan dalam rangka memanusiaikan manusia dan memperbaiki karakter serta melatih intelektual siswa agar menciptakan generasi berilmu dan berkarakter guna memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter memiliki upaya dalam membimbing perilaku manusia menuju nilai kehidupan. Peneliti melihat bahwa proses hukuman yang ada di sekolah dapat dikaitkan dengan usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai kebaikan. Selain itu juga proses hukuman yang diberikan merupakan upaya dalam membimbing perilaku manusia menuju nilai kehidupan.

Menurut Sartono (2016) mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara formal hampir pasti tidak akan mengenai sasaran, karena disposisi murid tidak terbangun dengan baik, sehingga batinnya tidak terbuka dan tidak siap. Keberhasilan pendidikan karakter diharuskan menyentuh batin siswa. Sekolah perlu memikirkan cara yang tepat dalam memberikan

pendidikan karakter kepada siswa. Pada akhirnya ketika siswa lulus dari sekolah akan merepresentasikan nilai yang dianut dan dipercaya oleh sekolah.

#### 4. Matriks Penelitian

Peneliti akan menggunakan matriks penelitian sebagai batasan penelitian agar tidak menjadi bias yaitu:



## G. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena dengan memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati karena setiap aspek dari objek memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peran komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter sebagai internalisasi nilai akan tergantung dari pola pikir antara guru sehingga menjadi dinamis. Peneliti akan mendeskripsikan temuan data mengenai tipe hubungan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa untuk membentuk pendidikan karakter sebagai internalisasi nilai di SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terletak pada guru dan siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Peneliti akan menetapkan sebagai berikut :

- a. Informan 1 adalah salah satu siswa kelas 12 di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang merepresentasikan situasi sosial selama berdinamika 3 tahun di sekolah.
- b. Informan 2 adalah salah satu siswa kelas 12 “veteran” di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang merepresentasikan situasi sosial selama berdinamika 4 tahun di sekolah. Informan 2 bersifat opsional.

- c. Informan 3 adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun mengajar di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang merepresentasikan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun.
- d. Informan 4 adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun mengajar di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang merepresentasikan guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun.

3. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) objek penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri dari dua komponen yaitu: *place* (tempat) didefinisikan sebagai tempat terjadinya interaksi dan *activity* (kegiatan) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Berdasarkan definisi tersebut maka peneliti menetapkan objek penelitian sebagai berikut:

a. Tempat

Berdasarkan dari tempatnya, penelitian ini berlokasi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

b. Kegiatan

Peneliti memilih situasi sosial interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta baik dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen. Menurut Sugiyono (2013) wawancara terbagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur karena wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka sehingga peneliti akan mengembangkan pertanyaan dari pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pengembangan pertanyaan tersebut akan digunakan sesuai dengan konteks jawaban dari informan peneliti sehingga data yang diperoleh akan mendalam.

Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud bisa dalam berbentuk tulisan, gambar atau sebuah karya monumental. Peneliti akan menggabungkan temuan data pada wawancara semiterstruktur dan studi dokumen. Penggabungan ini bertujuan untuk mendapatkan serta menghasilkan data yang kredibel.

#### 5. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban informan belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pengambilan data hingga

dianggap kredibel. Selain berasal dari wawancara, peneliti juga akan menggunakan studi dokumen sebagai data sekunder untuk mendukung argumen pada saat wawancara. Meskipun tidak menggunakan observasi, peneliti akan menjelaskan dan menginterpretasikan data secara rinci pada analisis data antara wawancara dan studi dokumen sehingga kredibel. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Analisis data kualitatif pada dasarnya memiliki tujuan untuk memahami situasi sosial.

a. Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data untuk memberikan batasan terhadap data-data yang akan diperoleh. Batasan tersebut meliputi rangkuman, pemilihan, maupun fokus terhadap data yang akan dianalisis. Tentu reduksi data digunakan untuk mencapai tujuan peneliti. Data yang telah direduksi juga akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk tabel yang berisi uraian singkat mengenai hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data yang diperoleh akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan analisis.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah mengkategorikan antar hubungan maka peneliti akan membuat kesimpulan. Kesimpulan diambil dari analisis temuan data yang akan dicantumkan pada pembahasan data.

